

**INTEGRASI NILAI- NILAI BERMAZHAH DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF  
KH. M. HASYIM ASY'ARI****Siti Mu'awanah<sup>1</sup>, Khoirul Umam<sup>2</sup>  
Universitas Hasyim Asy'ari**[muawanahhamdan@gmail.com](mailto:muawanahhamdan@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirulumam@unhasy.ac.id](mailto:khoirulumam@unhasy.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), memandang pentingnya bermadzhab sebagai upaya untuk menjaga kesatuan dan solidaritas umat Islam. Gerakan tajdid yang mencoba membuka pintu ijtihad secara luas dapat menyebabkan perbedaan pendapat diantara umat Islam yang dapat menyebabkan perselisihan dan perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri. Bermadzhab dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti sebagai "mempunyai madzhab". Dengan demikian, secara tekstual bermadzhab dapat diartikan dengan orang yang mengikuti salah satu madzhab fiqh, baik secara metodologi ijtihad yang dirumuskan oleh imam madzhab, maupun mengikuti fatwa atau hasil ijtihad mujtahid. Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan Historis dan Filosofis. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi yakni melibatkan analisis dokumen atau rekaman tertulis, seperti laporan, catatan, dokumen resmi atau arsip dan melibatkan pencarian serta pengumpulan sumber-sumber literature lain. Sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dan konten analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bermadzhab harus memahami dua prinsip. Yang pertama adalah bahwa muqallid (orang yang mengikuti madzhab) tidak diperbolehkan fanatik terhadap madzhab yang diikutinya. Kedua perbedaan pendapat dalam bermadzhab bukan merupakan suatu hal yang aneh atau menyimpang dari Islam. Sebaliknya adanya perbedaan diantara madzhab-madzhab adalah hal yang wajar dan normal. Dan perbedaan pendapat sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. (2) Integrasi Nilai-Nilai Bermadzhab dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari yakni dengan menanamkan sikap moderat dalam bermadzhab, sikap toleransi dalam bermadzhab, dan juga menanamkan sikap inklusif. Sebagaimana sikap tersebut telah di praktikan secara langsung oleh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh generasi selanjutnya, baik para santri di pesantren Tebuireng maupun masyarakat luas. Hal ini dilakukan agar tetap terjalinnya tali persaudaraan dan mempererat ukhuwah Islamiyah diatas perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan dalam hal

bermadzhab.

**Kata Kunci:** Bermadzhab, Pendidikan Agama Islam, KH. M. Hasyim Asy'ari.

**Abstract:** *KH. M. Hasyim Asy'ari, founder of Nahdlatul Ulama (NU), views the importance of practicing madhhab as an effort to maintain the unity and solidarity of the Muslim community. The tajdid movement which tries to open the door to ijtiḥad widely can cause differences of opinion among Muslims which can cause disputes and divisions among Muslims themselves. Bermadzhab in the big Indonesian dictionary means "having a madzhab". Thus, textually belonging to a madzhab can be interpreted as someone who follows one of the schools of fiqh, both in terms of the ijtiḥad methodology formulated by the madzhab imam, or following the fatwa or results of the mujtahid's ijtiḥad. Researchers use a type of library research with a historical and philosophical approach. Researchers collect data using documentation techniques, which involve analyzing documents or written records, such as reports, notes, official documents or archives and involving searching and collecting other literary sources. The data sources are primary data sources and secondary data sources. The data analysis techniques used are descriptive analysis and content analysis. The results of this research show that: (1) Madzhab must understand two principles. The first is that muqallids (people who follow a madhhab) are not allowed to be fanatical about the madhhab they follow. Both differences of opinion in the madhhab are not something strange or deviating from Islam. On the other hand, the existence of differences between madhhabs is normal and normal. And differences of opinion have existed since the time of the Prophet Muhammad. (2) Integration of Madzhab Values in Islamic Religious Education from KH's Perspective. M. Hasyim Asy'ari, namely by instilling a moderate attitude in the sect, an attitude of tolerance in the sect, and also instilling an inclusive attitude. As this attitude has been practiced directly by KH. M. Hasyim Asy'ari as a form of education that can be used as a guide for the next generation, both students at the Tebuireng Islamic boarding school and the wider community. This is done in order to maintain ties of brotherhood and strengthen the Islamic brotherhood above differences, both differences of opinion and differences in terms of sectarianism.*

**Keywords:** Bermadzhab, Pendidikan Agama Islam, KH. M. Hasyim Asy'ari.

## Pendahuluan

Dalam konteks Islam, Rasulullah Muhammad SAW diutus sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia. Ajaran Islam yang disampaikan oleh beliau, baik berupa al-Qur'an maupun Hadis, menjadi panduan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Para sahabat Rasulullah, yang disebut sebagai "sahabat" atau "*companions*", adalah orang-orang yang hidup bersama dan belajar langsung dari Rasulullah. Mereka menjadi perantara utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada generasi berikutnya.

Para sahabat ini juga berperan dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah. Setelah para sahabat, generasi berikutnya yang disebut "*tabi'in*" (pengikut para sahabat) menerima ajaran Islam dari para sahabat dan melanjutkan tugas menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Proses ini terus berlanjut melalui "*tabi'ut tabi'in*" (generasi berikutnya setelah *tabi'in*) dan seterusnya.<sup>1</sup>

Distorsi sejarah perkembangan hukum Islam, sejak masa permulaan tasyri' yang ditandai dengan wahyu kenabian, hingga masa berakhirnya turunnya wahyu dengan wafatnya Rasulullah saw, yang selanjutnya menjadi awal masa perkembangan tasyri' dengan hadirnya para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* memberikan fatwa-fatwa ijtihad mereka merupakan sebuah bukti yang tidak bisa dinafikan dan dipungkiri, bahwa perkembangan hukum Islam adalah ikatan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan, munculnya madzhab-madzhab juga sangat menentukan bagi perkembangan hukum Islam sesudah wafatnya Rasulullah saw.

Perbedaan madzhab dan khilafiyah merupakan persoalan yang sering terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Diantara masalah khilafiyah tersebut ada yang bisa diselesaikan dengan cara sederhana dan mudah berdasarkan akal sehat, karena adanya toleransi dan saling pengertian. Meskipun demikian, keberadaan masalah khilafiyah itu tetap menjadi ganjalan dalam menjalin harmonisasi di tengah umat Islam. Karena diantara mereka

---

<sup>1</sup>Mukhlis Syarkun, Maskuri Bakri, *Ensiklopedia Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Edulitera, 2019),128

seringkali menonjolkan sikap ta'asubiyah (fanatic) yang berlebihan dan jauh dari pertimbangan akal sehat.<sup>2</sup>

Masalah khilafiyah furu'iyah yang bermula dari perbedaan madzhab fiqh juga dapat menyulut percakapan perbedaan pendapat. Masalah ini cenderung mempunyai harga tawar sendiri. Karenanya, perbedaan madzhab dan khilafiyah harus dijaga agar tetap berada pada jalurnya dan sesuai dengan etika yang luhur. Sehingga perbedaan dan ikhtilaf itu tidak mendatangkan kemudlaratan atau menimbulkan perpecahan, tetapi menjadi rahmat.

Peran utama ulama dalam menjaga dan menyampaikan ajaran Islam sangat penting dalam melestarikan warisan ilmu. Ulama adalah para cendekiawan dan pemimpin spiritual dalam masyarakat muslim yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam. Mereka bertugas menyampaikan dan menjelaskan prinsip-prinsip agama kepada umat Islam.

Melalui proses sanad silsilah ini, ajaran Islam tetap terjaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ulama memainkan peran kunci dalam menjaga keautentikan ajaran tersebut dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks zaman mereka.

Sampai pada ulama yang konsisten dan teguh dalam mempertahankan hukum Islam yang ada. Salah satu ulama terkemuka dari Jawa pada tahun 1800-an adalah Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Selain dikenal sebagai ulama dan pendiri *Nahdlatul Ulama'*, organisasi terbesar di Indonesia atau bahkan di dunia, beliau juga dikenal sebagai pahlawan nasional. Banyak fatwanya yang terkenal, salah satunya adalah resolusi jihad.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU), memandang pentingnya bermadzhab sebagai upaya untuk menjaga kesatuan dan solidaritas umat Islam. Beberapa alasan mengapa beliau menyoroti pentingnya bermadzhab, terutama di tengah pengaruh pemikiran Ibn Taymiyah dan gerakan *tajdid* di Indonesia. Gerakan *tajdid* yang mencoba membuka pintu *ijtihad* secara luas dapat menyebabkan perbedaan pendapat diantara umat Islam. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari melihat bahwa terlalu banyak kebebasan dalam *ijtihad* tanpa landasan

---

<sup>2</sup>Afif, *Pengantar Studi Perbandingan Madzhab*, (Darul Ulum Press, 1991)

madzhab dapat membawa perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan perselisihan dikalangan umat Islam.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memahami bahwa bermadzhab membantu menjaga kesatuan umat Islam. Dengan mengikuti madzhab tertentu, umat Islam dapat menjalani ibadah dan menjalankan aturan-aturan agama secara bersama-sama, tanpa terpecah belah oleh perbedaan pendapat yang mungkin timbul akibat ijtihad yang tidak terkendali.

Pemikiran Ibn Taymiyah, yang menekankan pada kembali ke sumber-sumber asli Islam dan menolak beberapa tradisi interpretasi, memang memiliki dampak yang signifikan. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari mungkin melihat bahwa pemikiran ini dapat memecah belah umat Islam dan menciptakan ketidakharmonisan. Pada saat itu, Indonesia mengalami konflik dan penjajahan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merasa bahwa persatuan umat Islam melalui pemahaman bersama terhadap madzhab dapat menjadikan kekuatan untuk menghadapi tantangan sosial politik. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seseorang yang sangat peduli terhadap persatuan dan ukhuwah antar sesama umat Islam. Sehingga gerakan *tajdid* ini membawa perhatian khusus karena berangkat dari dalil-dalil *hujjah* yang dikeluarkan oleh Ibn Taymiyah, sebagaimana berikut ini:

أَمَّا وَجُوبُ اتِّبَاعِ الْقَائِلِ فِي كُلِّ مَا يَقُولُهُ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ دَلِيلٍ يُدُلُّ عَلَى صِحَّةِ مَا يَقُولُ فَلَيْسَ بِصَحِيحٍ بَلْ هَذِهِ الْمَرْتَبَةُ هِيَ "مَرْتَبَةُ الرَّسُولِ" الَّتِي لَا تَصْلُحُ إِلَّا لَهُ

Kalimat tersebut mencerminkan pandangan yang menekankan pentingnya keteladanan dan pengikut terhadap ajaran yang didasarkan pada dalil atau bukti yang jelas dalam Islam. Yakni:

“Adapun kewajiban mengikuti pendapat seseorang dalam semua yang ia katakan tanpa menyebutkan dalil yang menunjukkan kebenaran perkataannya, maka hal ini bukanlah yang benar. Sebaliknya, tingkatan ini adalah tingkatan Rasul yang tidak layak kecuali untuknya.”<sup>3</sup>

Dalil dari *Syaikh al-Islam* diatas, Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

---

<sup>3</sup>Mukhlas Syarkun, Maskuri Bakri, *Ensiklopedia Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Edulitera, 2019),128

*"Maka, demi Tuhanmu, mereka tidak benar-benar beriman sehingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perselisihan mereka, dan mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan. Mereka menerimanya dengan sepenuh hati." (Qs. al-Nisa': 65)<sup>4</sup>*

Sangatlah menarik perhatian bagi beberapa mahasiswa yang studi di Timur Tengah, yang kemudian memprovokasi orang lain supaya mengikutinya, sehingga mereka yang terpengaruh adalah bagian dari kaum muda, yang kemudian dikenal sebagai kaum modernis. Golongan yang tetap berpegang teguh pada pendapat perspektif lama atau yang menafikan pendapat Ibn Taymiyah mengenai bermadzhab yang disebut sebagai kaum tua atau tradisional. Sesungguhnya, fenomena yang terjadi ini sangat berbahaya bagi ukhuwah dan akan menimbulkan problem bagi umat Islam.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menganjurkan supaya mengikuti madzhab, dan juga melarang bersikap fanatik. Beliau juga secara tidak langsung menghimbau kepada para muslimin agar tidak gegabah dalam beragama karena setiap orang memiliki kemampuan dalam memahami literatur dasar, apalagi mampu berijtihad sendiri. Karena pada zaman beliau dunia Islam sedang mengalami keterpurukan, yang di pelopori oleh adanya pembaharu Islam yakni Muhammad Abduh dengan paham wahabi yang kuat dan mulai menyebar, terutama di Timur Tengah Arab Saudi.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menduga adanya gerakan pembaharuan ini saat ia menuntut ilmu di Arab Saudi. Namun, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak terpengaruh oleh gerakan pembaharuan ini, tetapi dia menggerakkan pemuda Islam lainnya dengan membuka forum diskusi mengenai pemikiran perspektif gagasan Muhammad Abduh dari Mesir.

Hadratussyaikh juga menyampaikan bahwa untuk memahami ajaran islam, seseorang juga diwajibkan mengkaji pendapat ulama yang masyhur di abad pertengahan sebelum mengambil langsung

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Nisa': 65*, (Jakarta: Pelita, 1980), 88

dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Tertulis dalam kitab kuning dan kemudian dibandingkan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, sumber aslinya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa umat Islam tidak akan salah menafsirkan kedua sumber ajaran tersebut.

Demikian pula, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memandang *ijtihad* sebagai alat untuk menggali hukum Islam dari al-Qur'an dan Hadis tanpa terikat pada satu madzhab. Ijtihad dianggap sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks zaman yang berubah. Beliau juga menekankan kemandirian dalam berijtihad, tanpa harus berkiblat pada satu madzhab tertentu. Pandangan ini mencerminkan sikap terbuka terhadap variasi pendapat dalam Islam, serta keinginan untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam yang relevan dengan zaman.

Pendapat ulama tradisional yang mengakui otoritas dan keahlian imam madzhab terutama pendiri empat madzhab. Bahwa para imam madzhab yang masyhur diantaranya Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, mencerminkan pandangan yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Ulama tradisional percaya bahwa mengikuti salah satu dari empat madzhab adalah cara yang dapat diandalkan untuk memahami dan menerapkan hukum Islam. Ini berarti ketaatan terhadap imam madzhab dan metode *ijtihad* mereka dalam menyusun hukum-hukum Islam.

Berikut merupakan ringkasan karakteristik khusus dari masing-masing Imam yakni Imam Malik dikenal sebagai ulama wara' (hati-hati dalam hal agama) dan ahli hadis, menjadi tokoh utama dalam penyusunan kitab hadis yang terkenal, yakni Al-Muwatta yang dianggap sebagai salah satu kitab-kitab Hadis pertama yang dikodifikasikan. Imam Ahmad bin Hanbal yang dikenal sebagai ahli hadis atau pakar hadis, terkenal karena keteguhan dan keyakinan serta ketahanan terhadap politik dalam mempertahankan keyakinan aqidah, khususnya dalam masalah sifat-sifat Allah.

Imam al-Syafi'i dikenal dengan kemampuan menghafal yang kuat, dipandang sebagai peletak dasar *ushul al-Fiqh* (prinsip-prinsip dasar dalam pengambilan hukum Islam) dan Imam Abu

Hanifah dipandang sebagai seorang intelektual yang handal dan ulama *ahlu ra'yu*, dikenal karena kemampuannya dalam melakukan *ijtihad* (penelitian dan penalaran) yang dapat diterima oleh akal sehat.

Di dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Fi Taakkud al-Akhdz bi Madzahib al-Arba'ah*, yang ditulis oleh Hadratussyaikh mengungkapkan bahwa terdapat berbagai orang terseret kedalam fitnah karena mereka mengamalkan suatu ajaran yang bid'ah tanpa berpegang teguh pada sunnah. Lain daripada hal tersebut, mereka telah ingkar dan merevisi apa yang sudah dianggap benar. Mereka mengakui kekeliruan dan mengajak untuk kembali pada al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi mereka tidak dapat memahaminya dan mendirikan kelompok untuk diajak kembali. Celakalah bagi mereka yang menjastifikasi dapat memahaminya tetapi tidak mengerti atas sabda Rasulullah:

فانظروا عن تأخذون دينكم إن بين يدي الساعة كذابين لا تبكوا على الدين  
إذا وليه أهله وابكوا على الدين إذا وليه غير أهله

"Perhatikan dari siapa engkau mengambil agamamu, sesungguhnya diantara tanda-tanda hari kiamat adalah para pendusta dalam agama." (HR. Imam Ahmad dan Imam Hakim).<sup>5</sup>

"Ketahuilah sesungguhnya mengikuti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali)" terdapat kemaslahatan yang besar dan terhindar dari resiko resiko yang fatal, Hadratussyaikh telah menjelaskan dalam kitabnya yang membahas pentingnya bermadzhab untuk mengantisipasi pemikiran kelompok tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَذُ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ

"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan seluruh ummatu dalam kesesatan. Dan Allah berpihak bersama jama'ah (kelompok mayoritas). Barangsiapa yang menyendiri (menyimpang dari jama'ah), dia akan menyendiri ke neraka. (HR. Tirmidzi).<sup>6</sup>

Selain menekankan pentingnya bermadzhab, beliau juga melarang bersikap fanatik. Saat ini, keadaan Indonesia semakin

---

<sup>5</sup>Asy'ari, Hasyim, *Muqaddimah Qanun al-Asasi, li Jami'ati Nahdlatu al-'Ulama'*, (Tebuireng: Perpustakaan Tuots al-Islami, 1418), 25.

<sup>6</sup>Ay'ari, Hasyim, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Tebuireng: Perpustakaan Tuots al-Islami, 1418), 14.

terpecah belah karena sikap antara satu sama lain yang berbenturan, bergesekan, dan bahkan menyebut kafir terhadap orang Islam yang berbeda madzhab. Namun, Hadratussayikh sebagai pendiri *Nahdlatul Ulama*, banyak berpedoman pendapat Imam Syafi'i. Beliau menegaskan bahwa *Nahdlatul Ulama* harus menghindari sikap fanatik buta terhadap satu madzhab.

Pernyataan Hadratussayikh KH.M. Hasyim Asy'ari dalam pidatonya di Mukhtamar NU ke XV pada tahun 1940 mencerminkan pandangannya yang terbuka terhadap perbedaan pendapat dalam hal *furu'* (cabang-cabang hukum Islam). Pidato tersebut berisi ajakan kepada para ulama untuk menghindari fanatisme terhadap madzhab-madzhab atau terhadap suatu pendapat tertentu. Ini mencerminkan pemahaman bahwa fanatisme dalam hal-hal yang bersifat *furu'* dapat merugikan dan menimbulkan konflik diantara umat Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya fokus pada persatuan umat Islam, terutama dalam hal-hal yang tidak termasuk dalam pokok ajaran agama.

Dengan demikian, sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, Hadratussayikh KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan suatu pelajaran, pendidikan, dan pembinaan yang sesuai. Dia juga menyebutkan bahwa hukum fiqh harus dipelajari dengan sebaik-baiknya dan disampaikan kepada generasi selanjutnya. KH. M. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa setiap Nahdliyyin diajarkan dan diinternalisasikan empat madzhab. Masyarakat Nahdlatul Ulama dianjurkan untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab, karena dari empat madzhab tersebut yang dapat dijadikan pedoman dalam mengeluarkan sebuah pemikiran, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Sikap fanatik terhadap suatu madzhab tentu membawa dampak yang begitu besar dikalangan umat muslim. Fanatisme sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Sebab

---

<sup>7</sup>Mustamir, *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keutamaan Nahdlatul Ulama. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, 2019, h. 297-310

umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun kepada umat lain.<sup>8</sup>

Dengan begitu penting mengkaji lagi bagaimana merespon adanya sikap fanatic dalam bermadzhab ini. Adanya sikap fanatisme bermadzhab ini membuat seseorang terlalu berlebihan pendapat yang diyakininya sehingga tidak mau mengakui pendapat selainnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *al-Sahwah al-Islamiyah bayna al-Juhud wa al-Ta'aruf* bahwa orang yang memiliki sikap fanatic biasanya merasa pendapatnya adalah yang paling benar dibanding dengan pendapat lainnya.<sup>9</sup>

Lebih bahaya lagi ialah apabila telah memberi tuduhan seperti bid'ah, kufur, dan mendustakan agama, sesat dan sebagainya. Sikap seperti ini akan merusak persatuan umat Islam, yang dimana seharusnya bersatu dan saling menghargai perbedaan serta menjaga ishlah (perdamaian) di tengah umat manusia.<sup>10</sup>

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dengan memelihara hak dan kehormatan secara baik dengan sesama muslim maupun non muslim.<sup>11</sup> Umat Islam dituntut untuk mengimplementasikan ajaran yang dibawanya yang terkait dengan interaksi sosial kemasyarakatan dalam dimensi hukum. Oleh karena itu, keberadaan hukum Islam adalah untuk mengatur interaksi manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>12</sup>

Islam hanya satu, tetapi diselimuti dengan berbagai paham, aliran, atau madzhab. Secara garis besar terdapat dua madzhab besar yakni sunni dan syi'ah. Keduanya berada dalam satu payung yaitu Islam namun dengan memahami Islam dengan pemahaman

---

<sup>8</sup>Rahman, Arif, *al-Dzuriyat al-Khams dalam Masyarakat Plural; Analisis Perbandingan Ulama Tentang Makna Maslahat*, Madzhibuna: Jurnal Perbandingan Madzhab 1, No 1 2019, 25-41

<sup>9</sup>Putra, Deko Rio, *Fanatisme dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kemampuan Sosial*, (IAIN Bengkulu, 2019)

<sup>10</sup>Haddade, Abdul Wahid, *Konsep al-Ishlah Dalam al-Qur'an*, Jurnal Tafsiri 4, No 1, 2016, 13-23

<sup>11</sup>Sabir, Muhammad, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*, Jurnal al-Qdau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam 4, No 2, 2017, 199-222

<sup>12</sup>Wijaya Abdi, *Respon Lembaga Fatwa Terhadap Isu Fikih Kontemporer, (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI*, Jurnal Perbandingan Madzhab 1, No 2, 2019, 180-199

yang berbeda. Semua sama-sama berlabel Islam, tetapi kadang pemahaman tentang syari'at Islam dan pilihan jalan menuju pendekatan diri kepada Tuhan yang berbeda.<sup>13</sup>

Dengan demikian, sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan suatu pelajaran, pendidikan, dan pembinaan yang sesuai. Dia juga menyebutkan bahwa hukum fiqh harus dipelajari dengan sebaik-baiknya dan disampaikan kepada generasi selanjutnya. KH. M. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa setiap Nahdliyyin diajarkan dan diinternalisasikan empat madzhab. Masyarakat Nahdlatul Ulama dianjurkan untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab, karena dari empat madzhab tersebut yang dapat dijadikan pedoman dalam mengeluarkan sebuah pemikiran, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses dalam mendapatkan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Proses ini dapat mengantarkan seorang murid atau siswa yang tumbuh atau berkembang, yang mengarah pada penguasaan pengetahuan dan pendewasaan kepribadian. Begitupun pendidikan dapat diartikan sebagai budaya yang memiliki arah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam menempuh proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki karakter dan peradaban untuk lebih baik, dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa.<sup>15</sup> Pendidikan bertujuan untuk mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>13</sup>Suandi, Ahmad Musyahid, *Corak Fikih Jama'ah al-Nadzir dalam Bermadzhab, (Studi Kasus Jama'ah al-Nadzir, Bontomarannu Gowa,* Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab 1, No 3, 2020, 61-76

<sup>14</sup>Mustamir, *Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keutamaan Nahdlatul Ulama. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman,* Volume 9, 2019, h. 297-310

<sup>15</sup>Atha'illah, *Pengajaran Fikih Lintas Madzhab di Pondok Pesantren Lirboyo,* Jurnal Intizar, Vol. 28, 2 Desember 2022, 111

mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

Ilmu fiqh, yang terdiri dari fiqh ibadah dan fiqh muamalah, merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang tidak kalah pentingnya untuk mewujudkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah dalam merealisasikan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara substansial, pelajaran fiqh mengarahkan siswa untuk praktik dan mengaplikasikan hukum Islam yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena terdapat hubungan antara manusia dan Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya.

Pentingnya fiqh dalam pendidikan agama Islam menunjukkan peran sentralnya dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam. Fiqh memainkan peran vital dalam menjembatani prinsip-prinsip agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Fiqh dianggap sebagai dasar pandangan hidup siswa. Ini menciptakan landasan moral dan spiritual yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak diberbagai aspek kehidupan. Pengajaran fiqh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman dan praktik. Meskipun fiqh didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sebagai formulasi hukum, fiqh juga merupakan hasil dari ijtihad seorang mujtahid. Ijtihad mencakup usaha dan penelitian dalam merumuskan hukum Islam untuk menyesuaikan ajaran agama dengan konteks dan perubahan zaman.

Tujuan pengajaran agama Islam tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik anak-anak menjadi individu beriman, dan taat kepada Allah SWT, serta membentuk dasar moral yang kuat untuk pandangan hidup mereka. Pada tingkat dasar, anak-anak diajarkan untuk mengeksplorasi sikap dan kebiasaan yang terpuji, menciptakan dasar bagi perkembangan kepribadian mereka, dimana nilai-nilai positif dan tindakan yang baik ditanamkan sejak dini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Dewanti, Fajriawati, *Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqh*, Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol 11, 2020, 88-89

<sup>17</sup>*Ibid* 42-43

Disisi lain, ketiadaan pemahaman yang cukup tentang fiqh dapat berdampak negatif terhadap masyarakat. Ketika seseorang tidak memahami hukum-hukum syariat, mereka cenderung mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dapat menimbulkan dampak buruk pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat disekitarnya.

Selain itu, pemahaman yang kurang terhadap fiqh juga dapat memicu radikalisme dan intoleransi dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa “ketika seseorang tidak memahami hukum-hukum syariat dengan benar, maka ia rentan terhadap pengaruh-pengaruh radikal dan intoleran yang dapat merusak kedamaian dan harmoni dalam masyarakat”.

### **Metode Penelitian**

Dalam proses penelitian terdapat metode penelitian yakni proses dan prosedur, maka penelitian dapat dilakukan. Ada metode dan pendekatan yang digunakan. Muhammad Nizar menjelaskan dalam bukunya berjudul "Metode Penelitian" bahwa riset pustaka adalah suatu metode untuk mengumpulkan informasi melalui kajian dan penelaahan.

Pendekatan yang akan penulis gunakan yakni Pendekatan historis dan Filosofis. Pendekatan historis ialah pendekatan yang digunakan dalam studi sejarah untuk memahami dan menganalisis peristiwa yang ada dimasa lampau, dengan menempatkan fokus pada penelitian dan interpretasi dokumen-dokumen sejarah, sumber primer, dan bukti-bukti kontemporer untuk membangun narasi yang akurat. Bertujuan untuk menghasilkan narasi sejarah yang obyektif, berdasarkan bukti-bukti yang tersedia, dan menghindari bias atau distorsi dalam penafsiran. Dengan menggabungkan sumber-sumber sejarah pendekatan historis memberikan landasan untuk memahami perkembangan dan perubahan dalam masyarakat dan budaya saat ini.<sup>18</sup>

Pendekatan filosofis secara harfiah berasal dari kata filafat yakni philo yang berarti cinta terhadap kebenaran, ilmu dan hikmah. Filsafat dapat juga berarti mencari hakikat sesuatu,

---

<sup>18</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 38

berusaha menautkan sebab dan akibat, serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Sedangkan pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya. Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman tentang Islam yang senantiasa relevan dalam setiap ruang dan waktu.

Penelitian ini akan mencari dan menganalisis pemikiran dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari secara komprehensif berdasarkan latar belakang baik internal maupun eksternal, sehingga dapat diketahui bagaimana pemikiran beliau sangat relevan di era globalisasi ini dan berimplikasi pada perkembangan zaman yang ada di era sekarang.<sup>19</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Nilai-nilai moderasi dalam bermadzhab sangat relevan dalam menghadapi tantangan Islam masa kini, khususnya dalam pendidikan Islam. Moderasi bermadzhab mendorong keseimbangan antara teks dan konteks, mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan maslahat. Islam yang moderat bertujuan menciptakan harmoni dengan menghormati perbedaan dan menghindari eksklusivisme yang dapat memicu konflik. Praktik moderasi dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dalam hubungannya dengan non-Muslim menampilkan sikap humanis dan toleran, seperti menghormati jenazah Yahudi, melindungi kafir mu'ahad, dan menghindari tindakan disharmonis tanpa alasan yang sah. Para sahabat Nabi juga menerapkan moderasi, seperti Khalifah Abu Bakar dengan "larangan sepuluh" dalam perang, dan Khalifah Umar yang menjaga hak-hak non-Muslim, seperti melalui Perjanjian Hudaibiyah dan perlakuan adil terhadap pemeluk agama lain.

Para imam madzhab juga menunjukkan moderasi dengan saling menghormati perbedaan pandangan. Mereka mengedepankan muru'atul khilaf (menghormati perbedaan), seperti

---

<sup>19</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2002), 7

yang ditunjukkan oleh Imam Syafi'i dalam menggabungkan pemikiran ahli hadits dan ahli ra'yi. Dalam ajaran Islam, moderasi mencakup nilai-nilai toleransi, inklusifitas, dan kemaslahatan. Toleransi mengajarkan umat Islam untuk menerima perbedaan, menghormati hak asasi manusia, dan menciptakan kedamaian. Inklusifitas menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam Islam. Kemaslahatan sebagai tujuan syariat Islam mengedepankan manfaat bagi umat manusia, baik di dunia maupun akhirat. Moderasi menjadi landasan penting dalam menjaga pluralitas, menciptakan kedamaian, dan membangun bangsa yang harmonis di tengah keberagaman.

Integrasi nilai-nilai bermadzhab dalam pendidikan agama Islam adalah langkah penting untuk menciptakan generasi yang moderat, toleran, inklusif, dan berorientasi pada masalah. KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan agama harus memiliki dua orientasi utama: pertama, memahami agama secara benar untuk menjalankan ajaran yang sesuai dengan prinsip Islam; dan kedua, menjadikan agama sebagai sumber perilaku beragama yang kritis, berkomitmen, dan loyal. Nilai-nilai bermadzhab tidak hanya membantu umat Islam dalam memahami agama secara mendalam, tetapi juga menghindarkan mereka dari sikap fanatisme yang dapat menyebabkan konflik dan perpecahan.

Fanatisme bermadzhab, yang sering kali muncul dari kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, menjadi salah satu penyebab utama terkikisnya moderasi dalam beragama. KH. M. Hasyim Asy'ari menolak keras fanatisme buta, terutama dalam persoalan cabang agama (*furu'*), karena hal ini dapat melahirkan konflik internal di kalangan umat Islam. Beliau menekankan bahwa fanatisme yang dibenarkan adalah yang mendukung kebenaran tanpa melanggar prinsip Islam. Dalam pandangannya, setiap mujtahid yang benar akan mendapat pahala, dan meskipun salah, tetap ada ganjaran karena usahanya. Oleh sebab itu, beliau menyerukan untuk meninggalkan fanatisme buta dan memprioritaskan persatuan umat Islam.

Dalam praktik moderasi, KH. M. Hasyim Asy'ari menunjukkan sikap yang sangat toleran dan inklusif. Beliau menghadapi perbedaan pendapat antar-madzhab dengan

kebijaksanaan, seperti dalam penggunaan bedug dan kentongan sebagai simbol toleransi di masjid-masjid. Ketika terjadi konflik antara kaum tua (yang bermadzhab Syafi'i) dan kaum muda (yang terpengaruh gerakan Wahabi), beliau mengajak masyarakat untuk menghormati perbedaan tanpa menciptakan pertikaian. Pendekatan moderasi ini tercermin pula dalam cara beliau menghadapi isu-isu khilafiyah dengan menekankan pentingnya mendahulukan persaudaraan dibanding perbedaan pandangan.

Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi, tasamuh (toleransi), dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Dalam pesantren ini, silaturahmi dijadikan tradisi utama untuk mempererat hubungan antar-santri dan masyarakat. Pendidikan inklusif di pesantren ini tidak hanya mendorong santri untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk hidup harmonis di tengah keberagaman. Sebagai contoh, KH. M. Hasyim Asy'ari sering mengingatkan bahwa perbedaan dalam praktik ibadah, seperti tidak membaca qunut dalam shalat subuh, bukanlah alasan untuk menyebut kelompok lain sebagai sesat.

Nilai tasamuh yang diajarkan KH. M. Hasyim Asy'ari mencakup sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun etnis. Beliau mencontohkan bagaimana ulama dari berbagai madzhab dapat hidup berdampingan tanpa saling menjatuhkan. Misalnya, saat menghadapi perbedaan pendapat dengan tokoh Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, KH. M. Hasyim Asy'ari menunjukkan sikap hormat dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan umat Islam. Beliau juga mengingatkan para ulama untuk tidak memperuncing perbedaan, terutama dalam isu-isu khilafiyah, karena hal itu hanya akan melemahkan umat Islam di hadapan tantangan global.

Selain itu, KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan pentingnya ukhuwah dan solidaritas kemanusiaan. Beliau meyakini bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, pesantren Tebuireng menjadikan pendidikan ukhuwah sebagai salah satu prioritas utama. Para santri diajarkan untuk menghormati sesama manusia, menjaga hubungan yang baik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam muktamar-muktamarnya,

beliau sering menyerukan pentingnya persatuan umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman dan menghindari fanatisme golongan.

Dengan integrasi nilai-nilai bermadzhab yang diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, pesantren Tebuireng berhasil mencetak santri yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Sikap moderasi, toleransi, dan inklusif yang diajarkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi warisan penting yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan beragama di era modern. Integrasi ini menciptakan generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, membawa kedamaian dan manfaat bagi seluruh umat manusia.

### **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Bermadzhab Menurut Hadlratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Maka Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Bermadzhab harus memahami dua prinsip. Yang pertama adalah bahwa muqallid (orang yang mengikuti madzhab) tidak diperbolehkan fanatik terhadap madzhab yang diikutinya. Kedua perbedaan pendapat dalam bermadzhab bukan merupakan suatu hal yang aneh atau menyimpang dari Islam. Sebaliknya adanya perbedaan diantara madzhab-madzhab adalah hal yang wajar dan normal. Dan perbedaan pendapat sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.
2. Hadlratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari menganjurkan agar umat Islam berpegangteguh pada salah satu empat madzhab dengan mengimplementasikan nilai-nilai dalam bermadzhab yakni bersikap moderat, toleran, inklusif, dan maslahah. Beliau juga melarang bersikap fanatik dalam bermadzhab karena dapat berdampak pada persatuan umat Islam. Yakni umat Islam dapat terpecah belah dari ukhuwah Islamiyah yang telah dibangun.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebagai langkah awal untuk mendalami dan

- mengkaji tentang Bermadzhab Menurut Hadhratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi rujukan serta referensi bagi para peneliti dikemudian hari.
2. Kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dalam penelitian penulis selanjutnya.
  3. Penulis berharap agar pembaca kedepannya dapat emngolah penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik dan pembahasannya lebih luas, dengan adanya hal-hal baru yang ditemukan dari pembahasan terkait Bermadzhab Menurut Hadhratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

### **Daftar Pustaka**

- A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1997)
- Abdi, Wijaya. 2019, Respon Lembaga Fatwa Terhadap Isu Fikih Kontemporer, (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Jurnal Perbandingan Madzhab 1, No 2.
- Abdullah dkk, Shalih. 1995, Berselisih Pendapat (Adab al-Khilaf), terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Solo: Khazanah Ilmu.
- Abidin, Zaenal. 2020 Pentingnya Bermadzhab dan Larangan Fanatisme Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2020
- Afif. 1991, Pengantar Studi Perbandingan Madzhab, Darul Ulum Press.
- Agama RI, Departemen. 1980, al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Nisa': 65, Jakarta: Pelita.
- al-Baghdadi, Khatib. 2002, Tarikh Baghdad, Juz 9 Beirut: Darel Gharb el-Islam.
- Alfan, Muhammad. 2013, Pengantar Filsafat Nilai, Bandung: Pustaka Setia.
- Alim, Muhammad. 2006, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. 2004, I'lam al-Muwaqqi'an 'an Rabb al-'Alamin, Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Mududi, Abu al-A'la. 1996, Khilafah dan Kerajaan, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan.
- Anwar, Madzhab dan Sejarah Perkembangannya, STIS Al-Manar, <https://stisalmanar.ac.id/2020/05/14/madzhab-dan-sejarah-perkembangannya>
- Arif, Rahman. 2019, al-Dzuriyat al-Khams dalam Masyarakat Plural;

- Analisis Perbandingan Ulama Tentang Makna Maslahat, Madzhibuna: Jurnal Perbandingan Madzhab 1, No 1.
- As-Shiddiq, Hasbi. 2001, Falsafah Hukum Islam, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy'ari , 1418, Risalah Fi Ta'akkudi al-Akhdzi bi Madzahibi al-Arba'ah, Perpustakaan turots al-Islamy: Tebuireng.
- Asy'ari, Hasyim, 1418, Muqaddimah Qanun al-Asasi, li Jami'ati Nahdlatu al-'Ulama', Tebuireng: Perpustakaan Turots al-Islami.
- Atha'illah, 2022, Pengajaran Fikih Lintas Madzhab di Pondok Pesantren Lirboyo, Jurnal Intizar, Vol. 28, 2 Desember.
- Ay'ari, Hasyim, 1418, Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Tebuireng: Perpustakaan Turots al-Islami.
- Baghawi, Imam. 1987, Segi-Segi Pendidikan Islam, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Bawani, Imam. 2015, Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, Sidoarjo: Khazanah Ilmu.
- Bukhari, Kitab 9 Imam Hadist, BAB: Orang yang Membunuh Kafir Mu'ahad yang Tidak Berdosa, Hadist 2930, Lidya Pustaka, Software.
- Chotimah, Khusnul. 2018, Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan, Jurnal Inovatif, Vol. 3, No. 2.
- Deko Rio, Putra. 2019, Fanatisme dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kemampuan Sosial, IAIN Bengkulu.
- Efendi, Djohan. 2010, Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacanaa Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur, Jakarta: Kompas.
- Fajriawati, Dewanti. 2020, Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqh, Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol 11
- Fakturmen dan Muhammad Zaenul Arif, Pengaruh KH. Hasyim Fakturmen, dan Muhammad Zaenal Arif. 2020, Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara, Jurnal Indo Islamika, Vol. 10, No. 2.
- Fealy, Greg. 2003. Ijtihad Politik Ulama Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967, Terj. Farid Wajidi, ed.al, Yogyakarta: LKiS
- Gunawan, Heri. 2013, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung" Alfabeta.
- Haddade, Abdul Wahid. 2016, Konsep al-Ishlah Dalam al-Qur'an, Jurnal Tafsiri 4, No 1.
- Hajar, Haidi, Widagdo. 2013, Etika Sosial dalam Islam, (Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak Non-Muslim), Akademika 18, no. 2.

- Harahap, Syahrin . 2002, Metodologi Studi Pemikiran Tokoh (Pemikiran Islam), Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Hidayat, Syaiful. 2013, Tata Negara Dalam Perspektif Fiqh Siyasah, Tafaquh, Vol. 1, No. 22.
- Huda, Syamsul, Rohmadi. 2012, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Araska.
- Husain, M. 2015, Al-Wadhiih fi Usul al-Fiqh, (Beirut: Dar al-Bayariq, 1995), Asy'ari, M. Hasyim, Risalah Aswaja Ahl Al-Sunnah wa Al-Jam'ah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kara, Muslim. 2011, Pemikiran al-Syatibi Tentang Masalah dan Implementasinya dalam pengembangan Ekonomi Syariah, Jurnal Assets, Vol. 2, No. 2.
- Karyadi, Yasin. 2022, Profil Pesantren Tebuireng, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Khuluq, Latiful. 2000, Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta: LkiS.
- M. Djafar, Alamsyah. 2018, (In) Toleransi Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama, Jakarta: Elex Media.
- Madjid, Abdul. 2012, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Nurcholis. 2000, Islam Doktrin dan Peradaban, Cet. IV, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manna, Abdul, Imron. 1981, Bebas Madzhab Bukan Bid'ah, dalam Majalah al-Muslimun, No 137, Agustus.
- Misno, Abdurrohman. 2014, Redefinisi Ijtihad dan Taqlid, Al-Maslahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, Vol. 2, No. 4.
- Misrawi, Zuhairi. 2007, al-Qur'an Kitab Toleransi, Jakarta: Putaka Oasis.
- Misrawi, Zuhairi. 2010, Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian, Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaemin. 2013, Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1 No. 2.
- Muhammad, Sabir. 2017, Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis), Jurnal al-Qdau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam 4, No 2.
- Mukani. 2018, Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 4, No. 2.

- Mukri, Moh. . 2011, Paradigma Masalah dalam Pemikiran al-Ghazali, Yogyakarta: Nawesea Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta.
- Mustamir, Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keutamaan Nahdlatul Ulama. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, 2019
- Mustamir. 2019, Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keutamaan Nahdlatul Ulama. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9.
- Muzadi, Hasyim. 2010, Menemukan Kembali Nilai Universal Agama, dalam Nazaruddin, *Pluralisme Agama*, Malang: UIN Maliki.
- Nahrawi. 1994, *Al-Imam Al-Syafi'i fi Madzhabayhi al-Qadim wa al-Jadid*, Kairo: Dar al-Kutub.
- Nasution, Harun. 2013, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press.
- Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*, bagian Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt)
- Pilo, Nasiruddin . 2019, Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, Vol. 16, No. 2.
- Putra, Afriadi. 2016, Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol 1, No. 1.
- Qardhawi, Yusuf. 1994, *Minoritas Nonmuslim di Dalam Masyarakat Islam*, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Karisma.
- Rauf Abd, Muhammad Amin. 2014, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, *Jurnal al-Qalam* Vol. 2, Edisi Khusus.
- Rijal Fadli, Muhammad. 2020, dan Ajat Sudrajat, *Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, *Khazanah*, Vol. 18, No. 1.
- Saifuddin, Azwar. 2009, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Alwi. 1997, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Suandi, Ahmad Musyahid, Corak Fikih Jama'ah al-Nadzir dalam Bermadzhab, (Studi Kasus Jama'ah al-Nadzir, Bontomarannu Gowa, Shautuna: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab* 1, No 3
- Sugiyono. 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, 2003, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara.
- Surahman, Winarno. 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik, Bandung: Tarsita.
- Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Araska, 2012)
- Syarbini, Amirullah, dkk. 2011, al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Bandung: Quanta.
- Syarifuddin, Amir. 1997, Ushl al-Fiqh Jilid I, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Syarifuddin, Amir. 1999, Usul Fiqih 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syarkun, Mukhlas. 2019, Maskuri Bakri, Ensiklopedia Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Malang: Edulitera.
- Tafsir, Ahmad. 1992, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail. 2020, Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum), Puwokerto: Pena Persada.
- Wahid.Abdurrahman. 2011, Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Waliyullah, Syah, Dahlawi. 1989, Lahirnya Madzhab-madzhab Fiqh (Al-Inshaf fi Bayan Asbab al-Ikhtilaf), ter. Nurkholis, Bandung: Rosda Karya.
- Waskito, Tejo . 2019, Geneeologi Pemikiran Pendidikan Hasyim Asy'ari, Analisis Jurnal Studi Keislaman, Vol. 19, No. 1.
- Zaim, Muhammad. 2020, Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2